

Menganalisis Peran dan Tugas Kader Posyandu dalam Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting

Dewi Ayu Lestari Hutagaol^{1*}, Kino Siboro¹, Selvia Yolanda Dalimunthe²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baru, Kampus Bukit Sipalakki, Dolok Sanggul, Humbang Hasudutan, Sumatera Utara, Indonesia

²Universitas Wirahusada Medan, Jl. Bunga Ncole Raya, Kemenangan Tani, Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dewi.hutagaol@stikeskb.ac.id

Paper received: 9-5-2025; revised: 3-6-2025; accepted: 16-6-2025

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that has a serious impact on children's growth and development, especially in the first 1,000 days of life. This study aims to analyze the role and duties of Posyandu cadres in implementing stunting prevention programs, especially through providing additional food, exclusive breastfeeding and MP-ASI education, monitoring growth and development, and family assistance related to environmental cleanliness. The research method used is quantitative with a Chi-Square analysis approach. The results of the study showed a significant relationship between all tasks and roles of Posyandu cadres and stunting prevention efforts, indicated by the P-Value $< \alpha$ for all variables analyzed. This finding is reinforced by secondary data and previous studies showing that the active involvement of cadres in education, monitoring, and nutritional interventions has a major contribution to reducing the prevalence of stunting. In conclusion, Posyandu cadres have a strategic role in preventing stunting in the community.

Keywords: duties of posyandu cadres; role; stunting

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan tugas kader Posyandu dalam pelaksanaan program pencegahan stunting, khususnya melalui pemberian makanan tambahan, edukasi ASI eksklusif dan MP-ASI, pemantauan tumbuh kembang, serta pendampingan keluarga terkait kebersihan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan analisis Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara seluruh tugas dan peran kader Posyandu dengan upaya pencegahan stunting, ditunjukkan dengan nilai P-Value $< \alpha$ pada semua variabel yang dianalisis. Penemuan ini diperkuat dengan data sekunder dan studi terdahulu yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif kader dalam edukasi, pemantauan, serta intervensi gizi memiliki kontribusi besar dalam menurunkan prevalensi stunting. Kesimpulannya, kader Posyandu memiliki peran strategis dalam mencegah stunting di masyarakat.

Kata kunci: peran; stunting; tugas kader posyandu

1. Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan, yang mengakibatkan anak memiliki tinggi badan di bawah standar usianya (Haris & Amri, 2024). Stunting tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga perkembangan kognitif anak, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Kondisi ini menjadi ancaman serius terhadap produktivitas dan daya saing bangsa karena anak

yang mengalami stunting cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang rendah dan risiko tinggi terhadap penyakit degeneratif di kemudian hari (Laily & Indarjo, 2023; Ristiani & Riza, 2023).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), pada tahun 2020 terdapat sekitar 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia yang mengalami stunting, menurun dari 24,4% pada tahun 2015 menjadi 22%. Namun, penurunan ini dinilai belum cukup cepat untuk mencapai target global pengurangan stunting sebesar 50% pada tahun 2030. Diperlukan percepatan penurunan angka stunting hingga 3,9% per tahun, jauh lebih tinggi dari capaian saat ini sebesar 2,1% per tahun. Jika tidak ada intervensi yang signifikan, jumlah anak yang mengalami stunting diperkirakan masih akan mencapai 128,5 juta pada tahun 2030 (Manalor et al., 2023).

Indonesia sendiri masih menghadapi tantangan besar dalam upaya penanggulangan stunting. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2022, prevalensi stunting secara nasional berada pada angka 21,6%, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Meski terjadi penurunan, angka tersebut masih menunjukkan bahwa satu dari lima anak balita di Indonesia mengalami stunting, menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan prevalensi stunting tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Ketimpangan sosial dan ekonomi, serta perbedaan akses terhadap layanan kesehatan dan gizi, menjadi faktor pendorong tingginya angka stunting di berbagai daerah (Setiyawati et al., 2024).

Tingkat prevalensi stunting menunjukkan variasi yang tinggi antar wilayah di Indonesia. Di Provinsi Jawa Barat, prevalensi stunting pada tahun 2022 sebesar 20,2%, sedangkan di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 27,2%. Bahkan di beberapa kecamatan, seperti Cigalontang, prevalensinya hampir mencapai 30%. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus dan intervensi yang lebih intensif di wilayah-wilayah dengan angka stunting tinggi. Di sisi lain, wilayah seperti Kabupaten Humbang Hasundutan juga menunjukkan tren penurunan prevalensi berkat upaya yang terintegrasi, meskipun tantangan sosial, budaya, dan ekonomi masih menjadi hambatan.

Dalam rangka menanggulangi permasalahan stunting yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan strategis. Salah satu inisiatif terbaru adalah Program Makan Bergizi Gratis yang diluncurkan pada awal tahun 2025. Program ini bertujuan untuk menyediakan makanan bergizi secara gratis kepada hampir 90 juta anak dan ibu hamil hingga tahun 2029, dengan alokasi anggaran mencapai \$28 miliar. Inisiatif ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mengurangi prevalensi stunting yang masih berada pada angka 21,5% pada anak di bawah usia lima tahun (da Conceição Savio et al., 2025).

Pemerintah juga memperkuat peran kader Posyandu sebagai ujung tombak dalam pencegahan stunting di tingkat komunitas. Kader Posyandu dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti pemantauan pertumbuhan balita, edukasi gizi, dan promosi pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang optimal. Melalui pelatihan dan pemberdayaan, kader Posyandu diharapkan mampu mendeteksi dini kasus stunting dan memberikan intervensi yang tepat kepada masyarakat (Adhi et al., 2021; Hamdy et al., 2023).

Salah satu pendekatan penting dalam penanggulangan stunting adalah keterlibatan masyarakat secara langsung melalui kader posyandu. Kader posyandu memiliki peran strategis sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar di tingkat komunitas, terutama

dalam upaya promosi kesehatan, pemantauan pertumbuhan anak, dan penyuluhan gizi kepada ibu dan keluarga (Rejeki & Mahendra, 2023). Mereka juga memainkan peran sebagai penghubung antara masyarakat dan fasilitas pelayanan kesehatan, menjembatani kesenjangan informasi dan akses terhadap intervensi kesehatan (Sutrio et al., 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran kader sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pencegahan stunting. Di Kelurahan Ngijo, kader posyandu menjalankan empat peran utama dalam pencegahan stunting, yaitu sebagai pelayan kesehatan, penyuluh, penggerak masyarakat, dan pemantau kesehatan. Dengan kedekatannya dengan masyarakat, kader posyandu dapat menyampaikan informasi dan memantau langsung praktik pengasuhan dan pemberian makan anak, yang merupakan faktor penting dalam mencegah stunting (Nugraheni & Malik, 2023).

Efektivitas peran kader dalam pencegahan stunting masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan kader, dukungan dari tenaga kesehatan, pelatihan yang diterima, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat tempat mereka bertugas (Firdaus et al., 2024). Di beberapa wilayah, keterbatasan sumber daya, rendahnya pengetahuan kader, serta minimnya supervisi dan pelatihan, menjadi hambatan dalam optimalisasi peran kader. Oleh karena itu, pemahaman lebih mendalam mengenai tugas dan kontribusi kader dalam pencegahan stunting menjadi penting untuk meningkatkan kualitas intervensi di lapangan (Lailiyah, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran dan tugas kader posyandu dalam pelaksanaan program pencegahan stunting.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian analitik dan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Saitnihuta pada tahun 2024. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari bulan Februari hingga April 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader posyandu yang aktif di wilayah kerja Puskesmas Saitnihuta, dengan jumlah total sebanyak 100 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner ini mencakup aspek-aspek peran dan tugas kader posyandu dalam pelaksanaan program pencegahan stunting, seperti peran sebagai pelayan kesehatan, penyuluh, penggerak masyarakat, serta pemantau kesehatan balita.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Square (χ^2). Uji Chi-Square dipilih karena sesuai untuk mengukur hubungan antara dua variabel kategori (nominal), dalam hal ini adalah antara pelaksanaan tugas/peran kader Posyandu (seperti pemberian makanan tambahan, edukasi ASI dan MP-ASI, pemantauan tumbuh kembang, dan pendampingan keluarga) dengan upaya pencegahan stunting. Uji ini bekerja dengan cara membandingkan frekuensi yang diamati (observed) dan frekuensi yang diharapkan (expected) untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antar variabel. Jika nilai P-Value yang dihasilkan lebih kecil dari nilai α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel. Dengan demikian, penggunaan uji Chi-Square memberikan gambaran objektif mengenai seberapa kuat keterkaitan antara peran kader dan keberhasilan pencegahan stunting di tingkat komunitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	n	%
Umur		
<30 Tahun	7	7
30-44 Tahun	81	81
>45 Tahun	12	12
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	2	2
Perempuan	98	98
Pendidikan		
SD	1	1
SMP	44	44
SMA	55	55
Pekerjaan		
IRT	16	16
Petani	54	54
Wiraswasta	30	30
Lama Bekerja Sebagai Kader		
1-2 Tahun	15	15
3-4 Tahun	58	58
5 Tahun	27	27

Tabel 2. Peran dan tugas kader posyandu sebagai pencegahan stunting

Variabel	Peaksanaan Tugas dan Peran Kader				Df	P Value
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
Pemberian Makanan Tambahan						
Ya	9	9.0	25	25.0	1	0.034
Tidak	32	32.0	34	34.0		
Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI						
Ya	9	9.0	25	25.0	1	0.034
Tidak	32	32.0	34	34.0		
Pemantauan Tumbuh Kembang						
Setiap Bulan	8	8.0	3	3.0	2	0.046
Setiap 2 Bulan	17	17.0	35	35.0		
Jarang	16	16.0	21	21.0		
Pendampingan Keluarga						
Ya	16	16.0	36	36.0	1	0.030
Tidak	25	25.0	23	23.0		

Mayoritas responden adalah perempuan berusia 30–44 tahun (81%), berpendidikan SMA (55%), dan bekerja sebagai petani (54%). Sebagian besar responden telah menjadi kader posyandu selama 3–4 tahun (58%), sementara jumlah responden terbanyak dengan usia <30 tahun, pendidikan SD, dan masa kerja 1–2 tahun tergolong minoritas (Tabel 1). adanya hubungan yang sangat signifikan antara tugas dan peran kader posyandu dengan pencegahan stunting. Berdasarkan analisis Chi-Square, pemberian makanan tambahan, ASI eksklusif dan MP-ASI, pemantauan tumbuh kembang, serta pendampingan keluarga masing-masing

menunjukkan hasil yang signifikan nilai $P < 0,05$, yang menandakan keterkaitan erat antara pelaksanaan peran kader dan efektivitas program pencegahan stunting (Tabel 2).

Peran kader Posyandu dalam pemberian makanan tambahan terbukti memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap upaya pencegahan stunting. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji Chi-Square dengan nilai P-Value 0,034 yang menunjukkan adanya korelasi antara intervensi gizi oleh kader dan peningkatan status gizi anak. Pemberian makanan tambahan sangat penting terutama bagi balita dengan asupan gizi yang rendah, mengingat hampir separuh balita di Indonesia masih mengalami kekurangan energi dan protein sebagaimana tercatat dalam Survei Diet Total dan SSGI 2021 (Purbaningsih & Syafiq, 2023).

Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Triuspita dan Sihidi (2024) di Kupang dan Aria Afif dkk. di Probolinggo juga memperkuat temuan ini. Program pemberian makanan tambahan yang disertai dengan pendampingan intensif dan penyuluhan gizi terbukti meningkatkan status gizi anak dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa kader Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai pendidik dan fasilitator dalam intervensi gizi masyarakat.

Pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI juga menjadi bagian penting dalam tugas kader. Hasil analisis menunjukkan nilai P-Value sebesar 0,034 yang menandakan adanya hubungan signifikan. ASI eksklusif merupakan kebutuhan dasar bayi yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang optimal. Sayangnya, kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemberian ASI masih kurang, terutama karena masih banyak ibu yang memperkenalkan MP-ASI terlalu dini (Dewi & St, 2023).

Dukungan literatur seperti penelitian Vriarindani (2023) menegaskan bahwa ASI eksklusif dalam 1.000 hari pertama kehidupan anak merupakan langkah preventif paling efektif dalam menurunkan risiko stunting. Kader Posyandu memiliki peran vital dalam memberikan edukasi dan pemantauan kepada ibu menyusui agar pemberian ASI eksklusif dapat dijalankan sesuai rekomendasi medis. Pengetahuan dan intervensi yang tepat dalam pemberian ASI dan MP-ASI oleh kader menjadi kunci dalam membentuk fondasi kesehatan anak yang kuat.

Dalam hal pemantauan tumbuh kembang, peran kader sangat penting dan terbukti signifikan dengan P-Value sebesar 0,046. Kegiatan pemantauan secara rutin memungkinkan deteksi dini terhadap risiko pertumbuhan tidak normal, baik dalam aspek berat maupun panjang badan anak. Ketepatan dan keberlanjutan dalam pencatatan dan interpretasi grafik pertumbuhan menjadi indikator keberhasilan program Posyandu (Hanjani et al., 2024).

Penelitian dari Prakoso et al. (2021) menunjukkan bahwa anak yang tidak dipantau pertumbuhannya secara berkala memiliki risiko lebih besar mengalami stunting. Hal ini mempertegas bahwa pemantauan bukan hanya aktivitas teknis, tetapi bagian dari upaya strategis pencegahan jangka panjang. Kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan dasar di masyarakat berperan penting dalam proses ini, dan harus dibekali dengan keterampilan serta alat ukur yang memadai.

Pendampingan keluarga terhadap kebersihan lingkungan juga menjadi dimensi penting dalam peran kader, dengan nilai P-Value sebesar 0,030 yang menunjukkan adanya hubungan signifikan. Faktor lingkungan seperti sanitasi, ketersediaan air bersih, serta praktik kebersihan

keluarga sangat mempengaruhi status kesehatan anak. Intervensi dalam bentuk edukasi dan pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat merupakan langkah kunci yang dapat diinisiasi oleh kader Posyandu (Husna et al., 2021).

Kader Posyandu memiliki peran sentral dalam pemantauan tumbuh kembang anak melalui kegiatan rutin seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS). Kegiatan ini memungkinkan deteksi dini terhadap masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga intervensi dapat dilakukan secara tepat waktu. Selain itu, kader juga melakukan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang (SDIDTK) untuk mengidentifikasi keterlambatan perkembangan anak sejak dini (Sekarini et al., 2024).

Pada aspek pendampingan keluarga, kader Posyandu memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, seperti sanitasi yang baik dan akses terhadap air bersih, yang berkontribusi pada pencegahan stunting. Kader juga mendampingi keluarga dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), termasuk praktik mencuci tangan dengan sabun dan pengelolaan limbah rumah tangga. Melalui pendekatan ini, kader Posyandu tidak hanya berperan dalam aspek kesehatan fisik anak, tetapi juga dalam membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Wahyudi et al., 2025).

Hasil penelitian Mardiyanti et al. (2024) menegaskan bahwa pendampingan langsung oleh tenaga kesehatan dan kader terhadap keluarga yang berisiko tinggi stunting mampu memberdayakan keluarga untuk melakukan tindakan preventif. Pendekatan ini sesuai dengan strategi nasional pencegahan stunting yang menekankan sinergi antara pendekatan gizi spesifik dan gizi sensitif. Dengan demikian, kader Posyandu harus terus diberdayakan dan difasilitasi agar dapat menjalankan tugasnya secara optimal dalam mencegah stunting secara holistik.

4. Simpulan

Peran dan tugas kader Posyandu dalam pemberian makanan tambahan, edukasi ASI eksklusif dan MP-ASI, pemantauan tumbuh kembang anak, serta pendampingan kebersihan lingkungan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pencegahan stunting pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dan kompetensi kader sangat menentukan keberhasilan program pencegahan stunting di tingkat masyarakat. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi variabel-variabel lain yang mempengaruhi keberhasilan kader Posyandu, yaitu faktor motivasi kader atau dukungan dari sektor lain.

Daftar Rujukan

- Adhi, K. T., Widarini, N. P., Sutiari, N. K., Ulandari, L. P. S., & Adnyana, I. M. S. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting Melalui Penerapan Praktek Promosi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Optimal. *Buletin Udayana Mengabdi*, 20(2), 154.
- da Conceição Savio, E., do Carmo, O. M. O., Langoday, T. O., Lay, A. S. Y., Lemaking, V. B., Exposto, L. A. S. M., Oki, K. K., Lopes, A. D. S., Ketmoen, A., & do Rosario Pacheco, C. (2025). *Ekonomi Kesehatan dan Ketahanan Gizi: Fondasi Membangun Bangsa*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Dewi, V. N. L., & St, S. (2023). Masalah Tumbuh Kembang pada Masa Golden Period. Pentingnya Asi Eksklusif Dan Mp-Asi Di Masa Pertumbuhan Golden Period, 43.
- Firdaus, F., Ahmad, S., Akhyar, A., & Haeril, H. (2024). Efektivitas Program Kesehatan Berbasis Masyarakat untuk Mengurangi Prevalensi Stunting di Kabupaten Bima. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(3), 366–376.

- Hamdy, M. K., Rustandi, H., Suhartini, V., Koto, R. F., Agustin, S. S., Syifa, C. A., Arhabi, A., Baskara, V. A., Refiandinova, F., & Syauby, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Menurunkan Angka Stunting. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 4(2), 87–96.
- Hanjani, R., Mirad, I., Salman, A. G., Silitonga, M. U., Sagala, D. L., & Sari, I. P. (2024). Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Usia Balita (0-5 Tahun) dengan kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) Di Kampung Tua Bakau Serip Nongsa. *Media Abdimas*, 3(2), 69–78.
- Haris, A., & Amri, M. (2024). Peran Zakat dalam Mengatasi Stunting dan Gizi Buruk di Kabupaten Brebes. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 6(1), 1–30.
- Husna, R., Joko, T., & Nurjazuli, N. (2021). Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Skabies di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 29–39.
- Lailiyah, K. (2023). Peran Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam Percepatan Penurunan Stunting Perspektif Perpres Nomor 72 Tahun 2021. *Mendapo: Journal of Administrative Law*, 4(1), 16–33.
- Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), 354–364.
- Manalor, L. L., Namangdjabar, O. L., Mirong, I. D., Yulianti, H., Anggaraeningsih, N. L. M. D. P., Kristin, D. M., & Risyati, L. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Rena Cipta Mandiri*.
- Mardiyanti, I., Budiarti, R. P. N., Putri, E. B. P., Annabila, Z. N. A., Haryantin, S., Rahmi, R. N., Muyassaroh, M., & Vaiza, V. A. J. (2024). Pemberdayaan Tim Pendamping Keluarga dalam Upaya Pencegahan Risiko Stunting untuk Mewujudkan Desa Siaga Bebas Stunting di Desa Parseh Kecamatan Sochah Kabupaten Bangkalan. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 203–215.
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83–92.
- Prakoso, A. D., Azmiardi, A., Febriani, G. A., & Anulus, A. (2021). Pemantauan Pertumbuhan, Pemberian Makan dan Hubungannya dengan Stunting Pada Anak Panti Asuhan di Kota Semarang: Studi Case Control. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 12(2), 160–172.
- Purbaningsih, H., & Syafiq, A. (2023). Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal terhadap Kenaikan Berat Badan Balita. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(12), 2550–2554.
- Rejeki, R. S., & Mahendra, G. K. (2023). Analisis Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Margoagung, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman. *Journal of Social and Policy Issues*, 121–125.
- Ristiani, R., & Riza, N. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 8(2), 63–72.
- Sekarini, N. A. D., Arsani, N. L. K. A., & Pratiwi, P. I. (2024). Peningkatan Peran Kader Posyandu dalam Stimulasi dan Deteksi Dini Pertumbuhan dan Perkembangan Balita. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 1042–1048.
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi Literatur: Keadaan dan Penanganan Stunting di Indonesia. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 179–186.
- Sutrio, S., Muliani, U., & Novika, Y. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Kejadian Stunting di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 427–434.
- Tripuspita, S. I. F., & Sihidi, I. T. (2024). Analisis Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk Penanggulangan Stunting di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(1), 27–42.
- Vriarindani, A. (2023). Faktor-Faktor Pencegahan Stunting dengan Mempersiapkan 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan): Systematic Review. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(3), 313–321.
- Wahyudi, T., Indriyany, I. A., Nofianti, N., Syafrie, H., Satyanegara, D., Mukti, T., & Kanani, N. (2025). Optimalisasi Edukasi Pencegahan Stunting melalui Program Sosialisasi Partisipatif di Desa Kemuning, Kabupaten Tangerang. *Jurnal Abdi Masyarakat Nusantara*, 3(1), 24–29.